

BAB V

PEMBAHASAN

A. Model Pendidikan Multikultural di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dalam definisi ini, pendidikan di Indonesia di arahkan pada pembentukan manusia yang sempurna yakni mereka yang memiliki kecerdasan, keterampilan, dan karakter mulia sebagai bangsa Indonesia..

Konteks bangsa Indonesia yang *plural* menuntut adanya upaya dari berbagai elemen masyarakat untuk turut berperan serta dalam menanamkan ideologi multikulturalisme sebagai bagian dari jati diri bangsa Indonesia.

Lembaga pendidikan sebagai mitra masyarakat sekaligus bagian dari birokrasi pemerintah jelas memiliki peran sentral dalam internalisasi nilai multikulturalisme dengan menanamkannya ke dalam program-program pendidikan di sekolah/madrasah.

¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendis, 2006), 5.

Hal di atas tercermin dari kegiatan pendidikan di kedua madrasah yakni MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia yang dalam pengamatan peneliti mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme dalam kegiatan pendidikannya. Adapun model pendidikan multikultural di kedua lembaga madrasah menurut kajian peneliti tercermin ke dalam tiga kategori pokok sebagai berikut:

1. Pandangan Paradigmatik Pihak Madrasah terhadap Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan

Paradigma lembaga madrasah terhadap pendidikan multikultural merupakan elemen utama dan pertama penggerak implementasi pendidikan multikultural di lembaga pendidikan yang dalam hal ini ialah pandangan-pandangan para pengelola lembaga pendidikan seperti Kepala Madrasah, Guru, Pegawai, dan para pengelola madrasah. Pandangan paradigmatik inilah asal dari inisiasi dan gagasan-gagasan tentang pentingnya pendidikan multikultural di lembaga madrasah.

Hal ini selaras dengan Asy'ari sebagaimana dikutip oleh Achmad Sauqi tentang urgensi pendidikan pluralis-multikultural bahwa dalam konteks bangsa Indonesia yang sarat akan kemajemukan, maka pendidikan pluralis-multikultural memiliki peranan yang sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif. Bagaimanapun juga, satu persoalan serius yang dihadapi Indonesia hingga hari ini adalah

benturan dan konflik karena faktor pluralis multikultural.² Dalam konteks bangsa Indonesia yang majemuk, maka nilai-nilai multikultural harus dikembangkan sejak dini diantaranya ialah internalisasi melalui program-program pendidikan di sekolah/madrasah.

Zakiyyudin Baidhawi sebagaimana dikutip oleh Kasinyo Harto menyatakan gagasannya tentang apa yang disebut pandangan paradigmatis dalam memaknai pendidikan agama berbasis multikulturalisme yakni Gerakan pembaruan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antar agama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan.³

Paradigma sebagaimana dipaparkan Baidhawi di atas merupakan nilai-nilai multikultural yang sudah selayaknya menjadi bagian dari pendidikan di Indonesia seperti kesadaran akan pentingnya hidup bersama, semangat kesetaraan, menghargai perbedaan dan terjadinya

² Achmad Sauqi, *Pendekatan Pluralis-Multikultural dalam Kurikulum* (Jurnal Ta'allum Volume 18, Nomor 1, Juni 2008), 67

³ Kasinyo Harto, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jurnal Al-Tahrir, Vol. 14, No. 2 Mei 2014), 419

relasi yang positif diantara berbagai kelompok. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai multikultural seperti tersebut di atas yang dikonsepsikan untuk diinternalisasikan kepada peserta didik di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia. Penggalan data di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia menunjukkan bahwa prinsip kependidikan yang berwawasan multikultural terdapat di kedua madrasah yang diwujudkan dengan konsep madrasah inklusif, egaliter, dan tidak berafiliasi dengan kelompok manapun sehingga kedua madrasah terbuka bagi semua golongan masyarakat. Faktor lain yang juga menunjukkan adanya semangat multikultural ialah Visi dan Misi Madrasah yang merupakan gambaran keseluruhan cita-cita pendidikan yang dimiliki oleh madrasah. Cita-cita mulia madrasah yang terangkum dalam Visi dan Misi madrasah tersebut berusaha dicapai dengan mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme diantaranya ditunjukkan dengan upaya madrasah untuk menselaraskan kurikulum dengan keadaan masyarakat lokal dengan cara menjangkau aspirasi masyarakat dan melibatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan kurikulum pendidikan.

2. Kurikulum Madrasah Berwawasan Multikultural

Kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan formal mengingat apa yang akan diajarkan dan dilakukan oleh guru dan peserta didik keseluruhannya terepresentasi di dalam kurikulum. Begitupun dalam upaya penanaman nilai-nilai multikultural

di lembaga pendidikan harus pula diakomodir di dalam kurikulum Pendidikan. Hasil penelitian di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia menunjukkan bahwa kurikulum merupakan variabel yang strategis dalam upaya madrasah menanamkan nilai-nilai multikultural. Hal ini ditunjukkan oleh proses pengembangan kurikulum yang melibatkan beragam aspirasi dan masukan termasuk dari masyarakat, yang artinya madrasah berusaha untuk menyelaraskan program-program pendidikan dengan keadaan dan kebutuhan di masyarakat. Keterlibatan beragam aspirasi ini merupakan salah satu bentuk pengembangan kurikulum dengan mengedepankan prinsip-prinsip multikulturalisme sebagaimana laporan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Aly yang menyatakan bahwa salah satu indikator pengembangan kurikulum multikultural adalah adanya keterlibatan banyak pihak dalam pengembangan kurikulum. Keterlibatan banyak pihak ini memungkinkan adanya muatan nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan dengan diakomodasinya beragam aspirasi dari *stakeholder* pendidikan.⁴

Dari segi *content* kurikulum, pihak madrasah berusaha memasukkan nilai-nilai multikultural seperti MI Negeri Paju Ponorogo dengan komponen keterampilan sosial bermasyarakat yang disebut dengan *General Life Skill*. MI Negeri Paju Ponorogo memahami bahwa berinteraksi di dalam kelompok masyarakat yang *plural* membutuhkan

⁴ Lebih lengkap baca Abdullah Aly, *Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Jurnal Varia Pendidikan, Volume. 24, Nomor. 1, Juni 2012), 25

keterampilan khusus untuk saling memahami satu sama lain yang harus ditumbuhkan dengan program-program pendidikan. Sedangkan MI Terpadu Bina Putera Cendekia fokus pada pendidikan karakter yang diantaranya ialah nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, nasionalisme, dan menghargai keberagaman bangsa.

Kurikulum kedua madrasah menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh terlepas dari konteks masyarakat dan bangsa Indonesia yang majemuk. Sehingga madrasah perlu untuk menjadikan pendidikan sebagai wahana belajar peserta didik untuk hidup bermasyarakat. Hal ini selaras dengan pandangan Zamroni yang dikutip oleh Sudrajat yang menyatakan bahwa rekayasa sosial lewat pendidikan formal perlu dikaji secara mendalam. Artinya perlu ada usaha di lingkungan sekolah untuk menanamkan akan kesadaran hidup dalam masyarakat multikultur dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi guna mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerja sama dengan segala perbedaan yang ada. Sekolah harus dilihat sebagai suatu masyarakat, masyarakat kecil.⁵

Uraian di atas menunjukkan posisi dan peran penting kurikulum dalam penanaman nilai-nilai multikultural di lembaga madrasah melalui proses pengembangannya yang menekankan pada otonomi pendidikan berbasis masyarakat maupun dari segi *content* pendidikan berwawasan multikultural yang didapatkan oleh peserta didik di madrasah.

⁵ Sudrajat, *Revitalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran* (Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi: Volume 2, Nomor 1, 2014), 86

3. Budaya Madrasah Berwawasan Multikultural

Prasangka, stereotip, dan diskriminasi merupakan sebuah gejala yang dapat disebut sebagai pemicu beragam konflik yang mengatasnamakan perbedaan. Prasangka negatif pada kelompok/golongan lain harus sedini mungkin direduksi dengan menanamkan nilai-nilai penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman yang ada di sekitar mereka. Pada wilayah pendidikan dikemukakan oleh Pang, Gay dan Stanley (1995) sebagaimana dikutip oleh Fattah Hanurawan bahwa gejala prasangka di sekolah yang memiliki murid dari berbagai latar belakang budaya akan menghambat perkembangan kemampuan sosial siswa untuk hidup dalam komunitas multikultural.⁶

Faktor penting dalam penanaman pendidikan multikultural di lembaga pendidikan formal di sekolah/madrasah ialah adanya budaya sekolah/madrasah yang mendukung konsepsi-konsepsi pendidikan multikultural untuk mengurangi prasangka-prasangka. MI Negeri Paju Ponorogo menetapkan budaya madrasah berwawasan multikultural dengan membangun iklim kerukunan diantara peserta didik dengan menempatkan mereka sebagai saudara di madrasah. Keadaan ini selalu dipantau oleh guru sehingga ketika ada peserta didik yang melanggar, maka akan segera mendapatkan teguran. Suasana yang harmonis juga dibangun antara guru dan peserta didik dengan bimbingan intensif kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus.

⁶ Fattah Hanurawan, *Sikap Guru terhadap Peran Pengajaran Kajian Multikultural dalam Mengurangi prasangka Siswa* (Jurnal Ilmu Pendidikan, Agustus 1997, Jilid 4, Nomor 3), 132

MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo menerapkan budaya madrasah berwawasan multikultural dengan menerapkan pengelolaan kelas paralelnya secara acak (tanpa ada kriteria). Dari keadaan ini peserta didik dapat berinteraksi dengan beragam perbedaan yang ada di kelasnya secara positif. Komunikasi antara guru dan peserta didik yang harmonis menjadi prioritas madrasah dengan menjalin interaksi yang intensif diantaranya dengan bimbingan konseling.

Upaya membangun interaksi yang positif diantara guru dan peserta didik bertujuan untuk mengurangi *gap* (kesenjangan) antara guru dan peserta didik sekaligus untuk memahami karakter peserta didik yang beragam agar semua peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai potensi yang dimiliki.

James Banks dalam rumusannya mengenai dimensi pendidikan multikultural menekankan budaya sekolah yang memberdayakan peserta didik menjadi salah satu faktor *domain* dalam pengembangan pendidikan multikultural diantaranya melalui praktik pengelompokan dan penamaan partisipasi olahraga, interaksi staf, dan siswa antar etnis dan ras adalah beberapa dari komponen budaya sekolah yang harus diteliti untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari beragam kelompok, ras, etnis dan budaya.⁷

Budaya sekolah merupakan faktor penting dalam upaya menumbuhkan nilai multikultural seperti kesetaraan, kebersamaan, dan

⁷ Akhmad Hidayatullah Al Arifin, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia* (Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012), 77-78

penghargaan terhadap kelompok lain yang berbeda. Melalui suasana kerukunan yang dibangun pihak madrasah, siswa secara langsung diajak untuk melaksanakan nilai-nilai sosial-multikultural dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik menerapkan langsung nilai-nilai multikultural dalam interaksi mereka di madrasah.

B. Proses Pendidikan Multikultural di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo

1. Proses Pendidikan Multikultural di Dalam Kelas

Proses pendidikan multikultural di dalam kelas selalu identik dengan proses pembelajaran. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, hal penting yang harus dipahami adalah karakteristik pendidikan multikultural yakni belajar hidup dalam perbedaan. Pendidikan konvensional pada umumnya hanya bersandar pada tiga pilar utama yaitu: *learning how to know*, *learning how to do*, dan *learning how to be*, maka dalam pendidikan multikultural, ditambah satu pilar lagi yakni: *learning how to live together and work together with others*. Penanaman pilar keempat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi:

- a. Pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati
- b. Membangun sikap saling percaya
- c. Memelihara saling pengertian
- d. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai.⁸

⁸ Jiyanto dan Amirul Eko Efendi, *Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta* (Jurnal Penelitian, Volume 10, Nomor 01, Februari 2016), 34

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan guru kelas di MI Negeri Paju Ponorogo dalam pembelajaran dilakukan dengan melakukan pembiasaan, pembudayaan, serta pengajaran materi yang berwawasan multikultural yang disampaikan dengan strategi pembelajaran yang menunjukkan nilai-nilai multikulturalisme.

Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan belajar mengajar di kelas ditumbuhkan dengan beragam strategi seperti: suasana kelas yang kondusif, merotasi tempat duduk peserta didik, dan juga pembelajaran berbasis kerja sama dalam *team*. Strategi tersebut mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai orang lain, bersikap terbuka dengan teman, dan mampu bekerja sama dengan siapapun. Sedangkan dari aspek substansi materi pendidikan multikultural, terdapat pendidikan karakter diantaranya ialah toleransi, peduli sosial, dan sikap demokrasi yang disisipkan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, serta mata pelajaran keagamaan.

MI Terpadu Bina Putera Cendekia dalam upaya internalisasi ideologi multikulturalisme di dalam kelas menekankan komunikasi yang intensif baik dari guru maupun antar peserta didik. Upaya membangun komunikasi yang intensif antara seluruh peserta didik dilakukan dengan pengajaran di dalam kelas yang dilakukan dengan pembelajaran berbasis *cooperative learning*. Pembelajaran *cooperative learning* mengajarkan

kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan persoalan secara bersama-sama.

Paparan data di atas menunjukkan bahwa proses internalisasi pendidikan multikultural di kedua lembaga salah satunya dilakukan dengan program pembelajaran yang menekankan aspek-aspek kerja sama. Pembelajaran berbasis kelompok ini menjadikan peserta didik memiliki sikap peduli sosial dan berusaha untuk saling membantu diantara anggota kelompok. Strategi pembelajaran ini sesuai diterapkan untuk menanamkan kepada peserta didik sikap anti-diskriminasi dan peduli sosial sehingga peserta didik tidak saling membedakan diantara teman-temannya, tetapi justru sebaliknya mereka saling membantu demi kesuksesan kelompok.

Menurut Suparmi, pembelajaran kooperatif sebagaimana dilakukan di kedua madrasah dinilai strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme karena pembelajaran tersebut menuntut adanya kerja sama, kebersamaan, dan persatuan demi keberhasilan kelompok. Lebih lanjut, Slavin sebagaimana dikutip oleh Suparmi mengemukakan tiga konsep yang menjadi karakter dalam pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan nilai-nilai multikulturalisme, yaitu:

- a) Penghargaan kelompok, dimana keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu dalam menciptakan hubungan antar personal, saling mendukung, membantu dan saling peduli.

- b) Pertanggungjawaban individu, tergantung pada pembelajaran individu dari semua anggota.
- c) Kesempatan yang sama untuk berhasil, metode *skoring* yang digunakan mencakup nilai perkembangan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa terdahulu. Dengan demikian siswa dengan prestasi rendah, sedang dan tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil.⁹

Proses pendidikan multikultural dalam pembelajaran di kelas sebagaimana dipaparkan di atas, diarahkan pada pilar pendidikan *learning how to live together* yakni pembelajaran yang menekankan pada hubungan/interaksi yang positif antara peserta didik dan juga guru.

Uraian di atas memberikan gambaran kepada pembaca bahwa implementasi pendidikan multikultural tidak harus dalam bentuk sebuah mata pelajaran tersendiri yang *monolitik*, tetapi dapat disisipkan ke dalam materi yang mengajarkan tentang pentingnya sikap multikultural dan juga dapat diaplikasikan sebagai sebuah metode mengajar di dalam kelas yang mengkondisikan peserta didik untuk memiliki nilai multikultural.

Dalam pandangan Zamroni sebagaimana dikutip oleh Hidayatullah, Salah satu prinsip dalam pelaksanaan pendidikan multikultural ialah prinsip fleksibilitas. Prinsip fleksibilitas pendidikan multikultural sebagaimana dimaksud, menyatakan bahwa amat keliru kalau melaksanakan pendidikan multikultural harus dalam bentuk mata

⁹ Suparmi, *Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural* (Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012), 113

pelajaran yang terpisah atau monolitik. Sebaliknya, dia mengusulkan agar pendidikan multikultural diperlakukan sebagai pendekatan untuk memajukan pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan multikultural juga dapat diberlakukan sebagai alat bantu untuk menjadikan warga masyarakat lebih memiliki sifat toleran, bersifat inklusif, dan memiliki pandangan tentang kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, serta senantiasa berpendirian bahwa suatu masyarakat secara keseluruhan akan lebih baik manakala siapa saja warga masyarakat memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki bagi masyarakat sebagai keutuhan. Lebih lanjut, dalam pandangan Zamroni, pendidikan multikultural diusulkan untuk dapat dijadikan instrumen rekayasa sosial lewat pendidikan formal, artinya institusi sekolah harus berperan dalam menanamkan kesadaran hidup dalam masyarakat multikultural dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada. Sekolah harus dipandang sebagai suatu masyarakat, masyarakat kecil yang artinya, apa yang ada di masyarakat harus ada pula di sekolah. Perspektif sekolah sebagai suatu masyarakat kecil ini memiliki implikasi bahwa siswa dipandang sebagai suatu individu yang memiliki karakteristik yang terwujud dalam bakat dan minat serta aspirasi yang menjadi hak siswa.¹⁰

¹⁰ Hidayatullah, *Implementasi Pendidikan...*, 79-80

Pandangan Zamroni di atas menegaskan bahwa pendidikan multikultural di arahkan pada upaya madrasah membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Lembaga pendidikan hendaknya menjadi instrumen rekayasa sosial agar peserta didik mengerti cara bersosialisasi yang baik dan memahami kehidupan masyarakat yang *plural*. Hal ini tidak terlepas dari satu fakta bahwa *output* pendidikan akan kembali lagi ke masyarakat dan menjadi anggota masyarakat sehingga lembaga pendidikan harus menanamkan nilai-nilai kemasyarakatan diantaranya ialah pendidikan multikultural.

2. Proses Pendidikan Multikultural di Luar Kelas

Proses internalisasi nilai multikultural tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas saja saat pembelajaran berlangsung, namun juga berlangsung pada berbagai kegiatan yang ada di luar kelas.

MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia menyisipkan nilai-nilai berwawasan multikultural di luar kelas pada beberapa kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas diantaranya:

- a) Kegiatan Ekstrakurikuler seperti Pramuka dan olahraga. Dalam kegiatan di luar kelas tersebut para peserta didik banyak dilatih dan dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan secara bersama-sama.
- b) Kegiatan Peringatan Hari Besar yang berperspektif Multikultural. Diantaranya ialah kegiatan peringatan Hari Kartini, Hari Pahlawan, dan, Hari Pancasila. Kegiatan-kegiatan peringatan hari besar

nasional tersebut ditujukan untuk menumbuhkan karakter kebangsaan, menumbuhkan sensitifitas gender, dan kepekaan sosial.

- c) Kegiatan-kegiatan sosial di Madrasah. MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia rutin mengadakan kegiatan-kegiatan sosial yang ditujukan untuk menumbuhkan rasa simpati dan empati terhadap sesama diantaranya dengan kegiatan *yatiman*, santunan kepada fakir miskin, bantuan bencana alam, dan kegiatan Qurban.

Pemaparan di atas memberikan gambaran mengenai konsepsi dan proses internalisasi pendidikan multikultural sesuai dengan dimensi-dimensi pendidikan multikultural menurut James Banks. Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dirumuskan atas lima dimensi yaitu:¹¹

- 1) Integrasi konten; pemaduan konten menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dalam bidang mata pelajaran atau disiplin mereka. Di Lembaga MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia hal ini tercermin dari adanya kurikulum yang mengakomodir aspirasi dan kebutuhan masyarakat, adanya materi pembelajaran yang mengajarkan tentang multikulturalisme kepada peserta didik, serta upaya madrasah dalam menanamkan rasa kebersamaan dan kerukunan.

¹¹ *Ibid.*, 77-78. Lihat Juga dalam Anin Nurhayati, *Menggagas Pendidikan Multikultur di Indonesia* (Jurnal Al-Tahrir Vol.11, No. 2 November 2011), 335

- 2) Proses penyusunan pengetahuan; membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran atau disiplin ilmu. Hal ini dilakukan dengan mengenalkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik sebagai sebuah ilmu, mengajarkan ragam kebudayaan daerah.
- 3) Mengurangi prasangka; dimensi ini fokus pada karakteristik dari sikap rasial siswa dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan metode dan materi pengajaran. Di kedua madrasah, proses mengurangi prasangka (*prejudice*) ini dilakukan dengan membangun hubungan yang intensif-interaktif baik antara guru maupun sesama peserta didik, bekerja dalam kelompok dan proses pembelajaran tentang budaya lain di luar budaya mereka.
- 4) Pedagogi kesetaraan; pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial. Termasuk dalam pedagogi ini adalah penggunaan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras. Pedagogi kesetaraan di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia diwujudkan dengan proses pendidikan yang tanpa memandang latar belakang siswa, proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan individual seperti bimbingan-konseling guna memahami karakteristik peserta didik, dan pembelajaran

dengan pendekatan komunal yang mengedepankan kerja sama kelompok untuk mencapai keberhasilan.

- 5) Budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan; praktik pengelompokan dan penamaan partisipasi olah raga, prestasi yang tidak proporsional, dan interaksi staf, dan siswa antar etnis dan ras adalah beberapa dari komponen budaya sekolah yang harus diteliti untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari beragam kelompok, ras, etnis dan budaya. Budaya madrasah di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia dimunculkan dengan beragam strategi seperti budaya kerukunan, suasana kelas yang mendukung semua siswa untuk belajar dan mencapai prestasinya, dan interaksi yang interaktif-positif diantara seluruh warga madrasah.

C. Implikasi Pendidikan Multikultural di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia

Sikap primordial yang memfokuskan perhatian hanya kepada agama, suku, status, sosial, gender, dan kelompok umur tertentu menjadi tantangan bagi masyarakat multikultural seperti bangsa Indonesia.

Primordialisme inilah yang harus direduksi oleh keberadaan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan. Hal ini pula yang menjadi perhatian Ruslan Ibrahim bahwa sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Apalagi karena dalam diri seseorang ada kecenderungan untuk mengharapkan

orang lain menjadi seperti dirinya. Sikap saling menerima dan menghargai akan cepat berkembang bila dilatihkan dan dididikkan pada generasi muda dalam sistem pendidikan nasional. Dengan pendidikan, sikap penghargaan terhadap perbedaan yang direncanakan dengan baik, generasi muda dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain bahkan melatihnya dalam hidup sehingga sewaktu mereka dewasa sudah mempunyai sikap itu untuk diterapkan dalam kehidupan.¹²

Pendidikan multikultural menghendaki adanya sikap menghargai kemajemukan yang ada di sekitar kita. Sikap ini sebagaimana penuturan Ruslan menjadi salah satu tanggung jawab dari lembaga pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang berwawasan multikultural melalui serangkaian program-program pendidikan.

Peserta didik di kedua lembaga penelitian yakni MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia dalam keseharian menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme dalam perilaku keseharian mereka sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan pendidikan yang diberlakukan kepada peserta didik. Sikap tersebut diantaranya kesediaan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok di kelas, mereka tidak lagi mempermasalahkan status gender, tingkat kecerdasan, tingkat kecakapan dan bergam perbedaan lainnya.

Perilaku peserta didik yang mencerminkan sikap produktif terhadap nilai-nilai multikultural juga tercermin dalam pergaulan mereka sehari-hari di

¹² Ruslan Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama* (Jurnal El Tarbawi: Nomor. 1 Volume. I. Th. 2008), 117

luar kelas. Indikatornya ialah dapat direduksinya konflik-konflik diantara peserta didik melalui pembiasaan dan pembudayaan sikap yang mencerminkan nilai-nilai multikultural. Indikator lain tercermin dalam sikap keseharian peserta didik yang cenderung terbuka dan tidak memilih-milih teman serta tidak munculnya fenomena *geng* di lingkungan madrasah yang mana fenomena *geng* ini adalah bentuk lain dari sikap tribalisme dan primordialisme yang bertentangan dengan prinsip dan nilai multikultural. Fakta ini kiranya cukup menggambarkan bagaimana sikap peserta didik terbentuk sebagai hasil dari penerapan konsepsi pendidikan multikultural dalam proses pendidikan di madrasah.

Berkaitan dengan proses pendidikan multikultural di lembaga pendidikan dasar Islam, kiranya apa yang terjadi di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia menunjukkan bentuk pengimplementasian nilai-nilai multikulturalisme sebagaimana konsepsi pendidikan multikultural yang dikonsepsikan oleh James Banks. Secara umum, Banks menyatakan bahwa yang dimaksud Pendidikan Multikultural ialah:

*Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school.*¹³

¹³ James Banks (ed), *Encyclopedia of Diversity in Education* (California: Sage Publishing, 2012), 2248 Lihat juga dalam James Banks, *Multicultural Educations: Issues and Perspectives* (United States of America: John Wiley and Sons, 2010), 3

Dalam pemaparan Banks di atas, secara komprehensif, telah menyebutkan tiga komponen sekaligus yang berkaitan dengan implementasi pendidikan multikultural yakni konsepsi tentang pendidikan multikultural, proses pelaksanaan pendidikan multikultural, sekaligus hasil yang diharapkan dengan diberlakukannya pendidikan multikultural di lembaga pendidikan sebagaimana penjelasan berikut:

1. *An Idea* (ide/konsepsi)

Ide atau konsep ini mewakili kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus karena usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Pendidikan Multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua siswa tanpa memandang karakteristik budayanya itu seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atau kepastian adanya namun perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan.

Artinya perbedaan itu perlu kita terima sebagai suatu kewajaran dan perlu sikap toleransi agar kita bisa hidup berdampingan secara damai tanpa melihat unsur yang berbeda itu untuk membeda-bedakan.¹⁴

Kesadaran akan urgensi nilai multikultural di MIN Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia –dan mungkin di lembaga yang lain– merupakan unsur pertama dan utama dalam membentuk konsepsi pendidikan multikultural yang menghargai keberagaman peserta didik.

¹⁴ Sutarno, *Pendidikan Multikultural: Unit 1* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 29

Kesadaran ini yang kemudian diwujudkan ke dalam konsep regulasi berupa kurikulum dan perencanaan pembelajaran serta budaya madrasah berwawawasan multikultural yang dikembangkan di madrasah.

2. *Education Reform Movement* (Gerakan Pembaharuan Pendidikan)

Pendidikan Multikultural bisa muncul berbentuk bidang studi, program, dan praktik yang direncanakan lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan dan aspirasi berbagai kelompok. Pendidikan Multikultur bukan sekedar merupakan praktik aktual satu bidang studi atau program pendidikan semata, namun mencakup seluruh aspek pendidikan.¹⁵

Gerakan pembaruan pendidikan multikultural mewakili upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada peserta didik baik dalam konteks pembelajaran maupun di luar pembelajaran sebagaimana yang terjadi MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia. Namun, yang perlu digaris bawahi bahwa pendidikan multikultural merupakan proses (pendidikan) yang tujuannya tidak akan pernah terealisasi secara penuh.¹⁶ Pendidikan Multikultural adalah proses menjadi. Pendidikan Multikultural harus dipandang sebagai suatu proses yang terus-menerus (*an ongoing process*), dan bukan sebagai sesuatu yang langsung bisa tercapai sehingga pendidikan multikultural harus senantiasa diajarkan kepada peserta didik melalui beragam dimensi pendidikan di madrasah.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

3. *Major Goals* (Tujuan Utama Pendidikan Multikultural)

Implikasi pendidikan multikultural yang dimaksud James Banks ialah adanya kesetaraan kesempatan (*an equal chance*) bagi peserta didik yang beragam. Peserta didik baik laki-laki maupun perempuan, berkebutuhan khusus, dan berasal dari beragam latar belakang seluruhnya berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama.

Fakta di MI Negeri Paju dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia menunjukkan sikap dan perilaku peserta didik telah menunjukkan apa yang disebut oleh James Banks sebagai *an equal chance* (kesempatan yang sama). Peserta didik di kedua lembaga dapat saling bekerja sama untuk mencapai satu tujuan yang sama. Sikap yang ditunjukkan oleh para peserta didik menunjukkan nilai kerukunan yang menjadi cita-cita dari pendidikan multikultural. Tidak munculnya kelompok-kelompok kecil (*geng*) di lingkungan madrasah menunjukkan tidak adanya sikap yang menunjukkan primordialisme dan tribalisme yang kontra produktif dengan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Berdasarkan paparan dan pembahasan data penelitian di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia berkaitan dengan implementasi pendidikan multikultural, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa variabel nilai-nilai multikulturalisme yang berusaha diinternalisasikan di kedua madrasah tersebut diantaranya:

a). Kerja sama

Kerja sama merupakan bagian tak terpisahkan dari nilai multikulturalisme yang ingin dikembangkan di kedua madrasah mengingat tujuan dari pendidikan multikultural adalah agar peserta didik dapat saling bekerja sama satu sama lain secara positif. Proses ini ditunjukkan oleh madrasah mulai dari proses pengembangan kurikulum hingga proses pembelajaran.

b). Toleransi

Toleransi di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia dikembangkan dengan menumbuhkan sikap simpati, empati, dan peduli dengan sesama. Adapun caranya banyak ditempuh dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan interaksi yang intensif diantara peserta didik. Strategi lain juga ditempuh dengan kegiatan-kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, bantuan bencana alam, dan lain sebagainya.

c). Kesederajatan

Hubungan kekeluargaan yang erat antara guru-peserta didik dan sesama peserta didik merupakan upaya madrasah untuk membangun sikap kesederajatan diantara mereka. Fokus dari nilai ini ialah menghilangkan kesenjangan yang terlampau lebar diantara sesama warga madrasah.

d).Persaudaraan

Puncak dari pendidikan multikultural ialah perilaku peserta didik yang mau menerima dan menghargai perbedaan yang muncul di sekitar mereka secara positif. Adapun cara yang ditempuh di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia ialah membangun iklim kekeluargaan dan suasana persaudaraan diantara peserta didik dan juga pendidik. Nilai persaudaraan inilah yang sejatinya harus diajarkan dan dibiasakan kepada seluruh peserta didik di Indonesia sebagai penduduk negeri yang multikultural seperti Indonesia.